

**PENGARUH VIDEO EDUKASI TENTANG FAKTOR YANG
 MEMPENGARUHI STUNTING MELALUI TIKTOK TERHADAP
 PENGETAHUAN REMAJA DI SMA NEGERI 4 SAMARINDA**

Nurul Aziziyah¹, Rini Ernawati², Enok Sureskiarti³

^{1,3}Program Studi Ilmu S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan

²Program Studi DIII Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan

Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Jl. Ir. H. Juanda No.15 Samarinda

E-mail Korespondensi: nurulaziziya0930@gmail.com

ABSTRAK

Stunting adalah suatu kondisi dimana tinggi badan seseorang kurang dari normal menurut usia dan jenis kelamin. Adanya pertumbuhan kurang dari normal menunjukkan terdapat status gizi buruk yang terjadi dalam jangka waktu yang lama (kronis). Stunting juga merupakan salah satu masalah gizi yang belum ditangani secara menyeluruh oleh pemerintah. Buktinya angka stunting di kota Samarinda mencapai 25,3% dan masih di atas ambang batas (>20%), tingginya angka tersebut dapat mengancam kualitas hidup generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, perlu dilakukan pencegahan dan memutus siklus stunting sedini mungkin, khususnya pada remaja. Remaja merupakan calon orang tua generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, mereka harus ikut serta dalam upaya memutus siklus stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh video edukasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi stunting melalui TikTok terhadap pengetahuan remaja di SMA Negeri 4 Samarinda yang berjumlah 40 siswa. Objek pada penelitian ini adalah remaja kelas XI SMA Negeri 4 Samarinda. Penelitian ini menggunakan *quasy eksperimen* dengan desain penelitian *pretest-posttest with control group*. Hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan uji *Wilcoxon* diperoleh nilai *p-value* $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh video edukasi tentang faktor yang mempengaruhi stunting melalui TikTok terhadap pengetahuan remaja di SMA Negeri 4 Samarinda, dibuktikan dengan peningkatan pengetahuan remaja terutama dari nilai rata-rata 6,40 (42,6%) meningkat menjadi 14,20 (94,6%). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan intervensi promosi kesehatan dalam menyampaikan edukasi tentang stunting yang dapat mencegah terjadinya stunting.

Kata Kunci: Pengetahuan, Remaja, Stunting, TikTok

PENDAHULUAN

Gangguan terkait nutrisi masih menjadi perbincangan hangat di negara kita, Indonesia. Dan gangguan nutrisi di Indonesia merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang belum sepenuhnya dapat diatasi oleh pemerintah, gangguan nutrisi tersebut berupa *Wasting* (berat badan rendah menurut tinggi badan), kekurangan berat badan dan stunting. Stunting sendiri merupakan kondisi tinggi badan seseorang yang kurang dari normal berdasarkan usia dan jenis kelamin. Adanya stunting menunjukkan status gizi buruk (malnutrisi) dalam jangka waktu yang lama (kronis) (Candra MKes(Epid), 2020).

World Health Organization (WHO) menetapkan Indonesia sebagai salah satu

dari lima sub-wilayah di Asia Tenggara dengan prevalensi Stunting 36,4% (UNICEF et al., 2019). Dan berdasarkan hasil dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, prevelensi balita pendek dan sangat pendek di Indonesia sebesar 30.8% dan prevelensi ini masih dikategorikan tinggi karena masih berada di atas *cut-off* (>20%). Karena tingginya prevelensi stunting, Kementerian Kesehatan melakukan Survey Status Gizi Indonesia untuk mengumpulkan data rinci mengenai perkembangan stunting di setiap provinsi di Indonesia. Dan berdasarkan hasil Survey Status Gizi Indonesia, diketahui bahwa prevelensi stunting di provinsi Kalimantan Timur mencapai 23.9%.

Sedangkan berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur yang memiliki prevalensi stunting tertinggi yaitu Kabupaten Kutai Kartanegara dengan angka 27.1% dan tertinggi kedua yaitu Kota Samarinda sebesar 25.3% (Kemenkes, 2023).

Dengan prevalensi tersebut, stunting kini telah menjadi masalah gizi yang mengancam kualitas hidup generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, untuk menurunkan angka prevalensi stunting maka perlu dilakukan intervensi, dan intervensi spesifik yang perlu dilakukan adalah pencegahan stunting yang difokuskan pada masa sebelum kelahiran atau sedini mungkin yaitu sejak remaja. Remaja mempunyai peran penting dan peluang yang besar dalam upaya mencegah dan memutus siklus stunting. Melibatkan remaja sebagai agen dalam upaya mencegah dan memutus siklus stunting merupakan strategi terbaik yang dapat diterapkan saat ini, karena remaja merupakan calon orang tua untuk generasi mendatang. Dalam melibatkan remaja, remaja harus dibekali dengan pengetahuan yang diperlukan untuk mampu mencegah dan memutus siklus stunting.

Dalam hal ini, pengetahuan remaja tentang stunting masih rendah, terbukti dari hasil survey awal yang dilakukan pada pukul 10.30 WITA tanggal 10 Mei 2023 menggunakan metode wawancara terbuka. Survey dilakukan terhadap 15 remaja di SMA Negeri 4 Samarinda, dan menurut hasil survey terdapat 10 remaja yang masih belum mengetahui tentang stunting dan faktor yang dapat menyebabkan stunting, dan juga berdasarkan hasil wawancara salah satu guru IPS SMA Negeri 4 Samarinda mengatakan bahwa remaja atau siswa/i belum pernah mendapatkan atau menerima pendidikan kesehatan terkait stunting.

Pengetahuan remaja yang rendah dan kurangnya pemahaman remaja mengenai stunting dapat mempengaruhi

sikap dalam upaya mencegah dan memutus siklus stunting. Untuk itu, remaja perlu diberikan edukasi untuk menjadi bekal dalam meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan kesadaran tentang stunting. Saat ini, memberikan edukasi pada remaja dapat dilakukan dengan berbagai cara dan melalui berbagai media, seperti jejaring sosial. Media sosial merupakan media yang baik digunakan dalam menyebarkan informasi karena dapat menjangkau banyak sasaran dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Jejaring sosial yang biasa digunakan oleh remaja adalah Twitter, YouTube, Instagram, Facebook, dan TikTok.

TikTok merupakan jejaring sosial yang banyak digunakan berdasarkan waktu penggunaan dengan rata-rata 23,5 jam/bulan di seluruh dunia. Dan dari jumlah unduhan pada *Playstore*, TikTok menempati peringkat ketiga yaitu dengan 500 juta unduhan dengan rating rata-rata positif (Hal et al., 2023). TikTok menjadi media sosial yang menarik bagi remaja karena memiliki banyak fitur yang mendukung dalam penyampaian edukasi. Fitur-fitur tersebut antara lain seperti merekam audio melalui perangkat, merekam video melalui perangkat, menambahkan audio *background*, memperbaiki dan mengedit draft video yang dibuat, berbagi video yang ada, berkolaborasi dengan sesama pengguna TikTok (Aji, 2018). Beragamnya fitur TikTok membuat aplikasi ini menjadi aplikasi terlaris dan memiliki minat pengguna yang tinggi. Karena besarnya minat penggunaan TikTok di kalangan remaja, maka dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif media edukasi.

Selain memiliki banyak pengguna dan memiliki fitur-fitur menarik, TikTok juga berperan sebagai sarana efektif peningkatan pengetahuan seperti yang ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan Indahsari yang berjudul "Keefektifan Media Tik-Tok Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Tentang *Personal Hygiene* (Menstruasi)

Pada Remaja Putri” yang memperoleh hasil pengetahuan remaja meningkat setelah mendapat intervensi kesehatan melalui video TikTok, dimana nilai pengetahuan sebelum dilakukan intervensi TikTok sebesar 59,71 meningkat menjadi 92,29 setelah dilakukan intervensi (Indahsari, 2022). Dalam penelitian (Muthemainnah et al., 2022) yang bertajuk “Pengaruh Media Tik-Tok Terhadap Pengetahuan Remaja Mengenai Perilaku Seksual Pranikah Di SMAN 3 Maros” hasil yang diperoleh adalah rata-rata pengetahuan remaja SMA sebelum dan sesudah edukasi yakni 4.82 menjadi 8.42 dengan nilai *p value* $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh media TikTok terhadap pengetahuan remaja (Muthemainnah et al., 2022).

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh video edukasi melalui TikTok terkait faktor yang mempengaruhi stunting terhadap pengetahuan pada remaja di SMA Negeri 4 Samarinda.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasy eksperimen. Pretest-posttest with control group design* merupakan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam desain ini, responden penelitian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan perlakuan. Untuk mengetahui kemampuan atau nilai awal responden sebelum diberikan perlakuan, dilakuakn pengukuran awal (*pretest*) pada semua kelompok. Selanjutnya diberikan intervensi video edukasi menggunakan platfrom media sosial TikTok untuk memberikan edukasi kepada kelompok perlakuan, sedangkan tidak ada intervensi yang diberikan kepada kelompok kontrol. Setelah pemberian intervensi pada kedua kelompok, dilakukan *posttest* pada semua kelompok untuk memastikan dampak

intervensi terhadap responden.

Penelitian di laksanakan di SMA Negeri 4 Samarinda yang dapat ditemukan di Jalan K.H Harun Nafsi, No. 4, Rapak Dalam, Kec. Loa Janan Ilir, Kota Samarinda. Pemelihan tempat penelitian ini dikarenakan rendahnya pengetahuan remaja SMA Negeri 4 Samarinda terkait stunting dan remaja SMA Negeri 4 Samarinda juga tidak pernah mendapatkan dan diberikan pendidikan kesehatan terkait stunting. Penelitian ini dilaksanakan pada 13 November 2023. Populasi penelitian ini adalah 245 siswa remaja yang terdaftar di kelas 11 di SMA Negeri 4 Samarinda. Siswa SMA Negeri 4 Samarinda dijadikan sebagai sampel penelitian yang terdiri dari 40 siswa. *Porposive Sampling* digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini. Pengumpulan data pada penelitian ini berupa data primer, data sekunder dan data tersier.

HASIL

Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan karakteristik responden yang diteliti.

Tabel 1 Karakteristik Responden Kelompok Eksperimen

Karakteristik Responden Kel. Eksperimen	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1. Jenis Kelamin		
Laki-laki	8	40%
Perempuan	12	60%
2. Usia		
16 Tahun	4	20%
17 Tahun	16	80%
3. Urutan Kelahiran		
Anak Pertama	10	50%
Anak Kedua	6	30%
Anak Ketiga	3	15%
Anak Keempat	1	5%
Total Responden	20	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden pada kelompok eksperimen berjumlah 12 responden (60%) yang berjenis kelamin perempuan, sedangkan 8 responden (40%) berjenis kelamin laki-laki. Rentang usia responden

pada kelompok uji sebanyak 16 responden (80%) berkisar antara 17 tahun dan 16 tahun sebanyak 4 responden (20%). Dan mayoritas kelahiran pada kelompok eksperimen adalah anak pertama sebanyak 10 responden (50%), 6 responden (30%) merupakan anak kedua, 3 responden (15%) merupakan anak ketiga dan 1 responden (5%) adalah anak keempat.

Tabel 2 Karakteristik Responden Kelompok Kontrol

Karakteristik Responden Kel. Kontrol	(n)	(%)
1. Jenis Kelamin		
Laki-laki	9	45%
Perempuan	11	55%
2. Usia		
16 Tahun	4	20%
17 Tahun	16	80%
3. Urutan Kelahiran		
Anak Pertama	6	30%
Anak Kedua	9	45%
Anak Ketiga	3	15%
Anak Keempat	2	10%
Total Responden	20	100%

Seperti terlihat pada Tabel 2, karakteristik kelompok kontrol menunjukkan responden laki-laki sebanyak 9 responden (45%) dan perempuan sebanyak 11 responden (55%). 4 responden (20%) berusia 16 tahun dan 16 responden (80%) berusia 17 tahun. Karakteristik selanjutnya adalah urutan kelahiran responden yaitu anak pertama sebanyak 6 responden (30%) merupakan anak pertama, anak kedua sebanyak 9 responden (45%), anak ketiga sebanyak 3 responden (15%) dan 2 responden (10%) adalah anak keempat.

Tabel 3 Distribusi Pengetahuan Responden

Pengetahuan	Mean	Selisih	(%)	Std. Deviation
PreTest Eksperimen	6.40		42,6%	1.903
Post Test Eksperimen	14.2	5,2	94,6%	1.240
PreTest Kontrol	7.95		53%	3.170
Post Test Kontrol	8.20	0,25	54,6%	3.563

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebelum intervensi, rata-rata tingkat

pengetahuan kelompok eksperimen adalah 6,40 dengan tingkat pengetahuan 42,6% dan setelah intervensi, rata-rata tingkat pengetahuan kelompok meningkat menjadi 14,20 dengan nilai presentase pengetahuan sebesar 94,6%. Sedangkan pada kelompok kontrol, hasil *pre-test* menunjukkan rata-rata skor pengetahuan 7,95 dengan presentase pengetahuan 53% dan hasil *posttest* menunjukkan skor rata-rata 8,20 dan nilai presentasinya sebesar 54,6%.

Berdasarkan teori tingkat pengetahuan Arikuonto (2013), diketahui bahwa pengetahuan baik jika skor 76-100%, pengetahuan cukup jika skor 75-56% dan skor <55% berarti pengetahuan rendah. Dan berdasarkan pada Tabel 3, maka hasil tingkat pengetahuan diklasifikasikan sebagai berikut: Hasil *Pre-test* eksperimen tergolong menjadi pengetahuan rendah dengan presentase 42,6% namun berubah menjadi pengetahuan baik pada *posttest* eksperimen dengan presentasi 96,6%. Kelompok kontrol tergolong memiliki pengetahuan rendah dengan presentase *pre-test* sebesar 53% dan skor *posttest* sebesar 54,6% sehingga membentuk klasifikasi pengetahuan rendah karena skor <55%.

Tabel 4 Analisa Bivariat Uji Wilcoxon

Pengetahuan	F	Z-Score	P_Value
PreTest Eksperimen	20		
Post Test Eksperimen	20	-3.934	0,000
PreTest Kontrol	20		
Post Test Kontrol	20	-143	0,886

Analisa bivariat untuk mengetahui apakah variabel mempunyai pengaruh yang besar terhadap satu sama lain atau terhadap kedua kelompok. Dalam analisa ini Uji *Wilcoxon* digunakan, karena jenis data yang digunakan tidak normal yang telah diuji normalitas *Shapiro Wilk*.

Pada analisa ini didapatkan, hasil ρ sebesar 0,000 pada kelompok eksperimen, karena nilai ρ lebih kecil dari α (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh video edukasi melalui TikTok tentang faktor-faktor yang mempengaruhi stunting terhadap pengetahuan remaja di SMA Negeri 4 Samarinda. Selain itu, kelompok kontrol memperoleh nilai ρ sebesar 0,886 menggunakan uji statistik *Wilcoxon*, yang signifikan karena nilai $\rho > \alpha$ adalah 0,05, yang berarti video edukasi tentang faktor yang mempengaruhi stunting pada pengetahuan remaja di SMA Negeri 4 Samarinda tidak memiliki pengaruh seperti yang ditunjukkan pada kelompok kontrol.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa bivariat didapatkan hasil ρ sebesar 0,000 dan lebih kecil dari 0,05 maka disimpulkan terdapat pengaruh video edukasi terhadap pengetahuan remaja. Selain terdapat pengaruh, pada kelompok eksperimen juga terdapat peningkatan pengetahuan dari rata-rata 6,40 atau presentase 42,6% yang merupakan pengetahuan rendah menjadi pengetahuan baik dengan presentase 96,6% dengan nilai rata-rata 14,20.

Perbedaan hasil yang signifikan pada kelompok eksperimen dapat dikaitkan dengan meningkatnya pengetahuan responden setelah diberikan intervensi melalui video yang diunggah melalui TikTok. Peningkatan pengetahuan tersebut didasari dengan adanya pemberian video edukasi stunting, video sendiri merupakan salah satu jenis audio visual yang dapat menampilkan suatu benda bergerak beriringan dengan suara-suara yang sesuai atau alami. Penggunaan media video atau media audio visual juga diterapkan pada penelitian Nurjanah dkk tentang pengetahuan dan sikap siswa tentang pernikahan dini di SMAN 1 Sei Rampah. Media video pada penelitian ini

juga berpengaruh membuat pengetahuan remaja SMA pada penelitian ini meningkat, karena konten video dapat mengoptimalkan hasil dengan menstimulasi indra suara dan penglihatan. Hal ini juga dapat menarik perhatian, menghemat waktu, dan diputar ulang untuk memaksimalkan jumlah pengetahuan yang dipelajari. (Nurjannah et al., 2023).

Selain melalui video, peningkatan pengetahuan responden pada penelitian ini juga disebabkan oleh media penyaluran informasi yaitu media sosial TikTok. Salah satu platform jejaring sosial populer yang dapat diakses dari beberapa perangkat adalah TikTok, seperti komputer maupun *smartphone* sehingga memudahkan masyarakat mengakses media sosial tersebut dimanapun dan kapanpun. Karena popularitasnya dan kemudahan akses pada saat pandemi Covid-19 membuat media sosial TikTok ini banyak digunakan beragam organisasi kesehatan masyarakat untuk menyebarkan informasi kesehatan dan memberikan pengajaran kepada masyarakat, khususnya tentang pengetahuan COVID-19 (Li et al., 2021).

Peningkatan pengetahuan setelah diberikan intervensi melalui TikTok juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di SMA 1 Langsa, peneliti tersebut memaparkan terdapat perbedaan pengetahuan tentang stunting pada siswa SMA 1 Langsa setelah diberikan intervensi TikTok dengan nilai $p=0,005$. Penggunaan media Tiktok sebagai media konseling stunting ini berdasarkan pada prinsip bahwa pengetahuan manusia diterima atau ditangkap melalui panca indra (Lina et al., 2022).

Penelitian lain juga didapatkan bahwa aplikasi TikTok membuat pengetahuan dan sikap responden terkait gizi dan anemia berubah, yaitu perubahan pengetahuan menjadi 100% dan perubahan sikap meningkat menjadi baik. Konten TikTok berupa video

pendek yang disajikan dengan tampilan menarik dan didukung dengan musik membuat responden menyukai konten yang dibuat peneliti. Konten video TikTok merupakan inovasi dalam promosi kesehatan yang dapat memicu perubahan perilaku seseorang (Pasaribu et al., 2023). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Wardhana et al., 2023) juga didapatkan bahwa media sosial terutama TikTok memberikan dampak positif dan efektif dalam menjadi media promosi kesehatan, yang dibuktikan responden memiliki pengetahuan untuk dapat lebih menjaga kesehatan dari konten edukasi yang dibuat oleh peneliti tersebut.

Konten edukasi yang dibuat oleh peneliti pada Tiktok bukan hanya mampu membuat responden memiliki pengetahuan atau meningkatkan pengetahuan, namun konten edukasi tersebut juga dapat mengubah sikap seseorang dalam mengambil keputusan, hal ini sejalan dengan penelitian terkait *personal hygiene* pada remaja putri yang mana penelitian ini menunjukkan terjadi peningkatan skor variable sikap remaja tentang *personal Hygiene* setelah diberikan intervensi melalui TikTok (Indahsari, 2022). Ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan pengetahuan selain melalui media informasi (video) ataupun media penyaluran informasi (TikTok), yaitu faktor usia dan pendidikan.

Pemahaman atau informasi tentang suatu subjek yang diperoleh melalui pendidikan atau pengalaman disebut pengetahuan. (Swarjana, 2022). Hasil jerih payah dan usaha seseorang dalam mencari kebenaran adalah pengetahuan. Saat mengamati suatu benda, seseorang menggunakan seluruh panca inderanya. Pendidikan dan pengetahuan mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Pendidikan seumur hidup mereka telah menghasilkan tingkat skeptisisme dan pemikiran kritis yang lebih tinggi. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa seseorang yang

tidak memiliki elar sarjana tidak dapat memberikan pengaruh pada ilmu pengetahuan komprehensif. (Anggraeni et al., 2023).

Demikian pula diketahui bahwa responden survei ini berpendidikan SMA, dan terbukti bahwa mereka yang tamat pendidikannya baik mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup baik. Penelitian lain yang mendukung hal tersebut adalah “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Siswa SMA tentang 3M dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Kabupaten Kepulauan Anambas Tahun 2021” oleh Martias. Dalam penelitian ini, siswa SMA se-Kabupaten Anambas menjadi responden, dan peneliti menemukan bahwa 82,1% di antaranya memiliki tingkat pengetahuan yang secara umum baik. Peneliti berpendapat bahwa pendidikan SMA responden mempengaruhi pemahaman mereka yang baik tentang Covid-19 karena individu dengan tingkat pendidikan tersebut memiliki informasi yang lebih baik tentang virus tersebut. (Martias et al., 2022).

Selain tingkat pendidikan, usia juga menjadi faktor yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat. Menurut Hurlock (dikuti dalam Darsini, Fahrurrozi, 2019), Usia adalah jumlah dari tanggal lahir dan tanggal lahir seseorang. Tingkat kematangan dan daya tahan seseorang dalam berpikir dan bekerja akan meningkat seiring bertambahnya usia. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemahaman dan proses berpikir seseorang. Responden survei ini masih terdaftar di kelas. Remaja, khususnya pada kelompok usia 15–18 tahun, merupakan usia yang sangat baik untuk bereaksi karena mereka dapat mengingat dan memahami pelajaran dan objek dengan lebih mudah.

Hal ini diperkuat dengan penelitian (So'o et al., 2022), 109 responden remaja berusia 12 hingga 25 tahun dalam survei ini menunjukkan pengetahuan yang baik.

Karena masa remaja merupakan masa pertumbuhan fisik, psikologis, dan kognitif, masa remaja memberikan keberanian untuk mengambil risiko dan menciptakan pengalaman yang membentuk pengetahuannya. Selain itu, remaja biasanya menunjukkan tingkat keingintahuan yang tinggi terhadap informasi, yang sangat mempengaruhi pengetahuan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa terdapat pengaruh dari pemberian video edukasi tentang faktor yang mempengaruhi stunting melalui TikTok terhadap peningkatan pengetahuan remaja di SMA Negeri 4 Samarinda. Peningkatan pengetahuan tersebut dilihat dari peningkatan rata-rata dari nilai atau hasil post test responden. Selain itu, peningkatan pengetahuan oleh remaja juga dipengerahui oleh media pemberian edukasi yaitu melalui media video edukasi Hal itu diposting di platform media sosial TikTok. Hal ini juga dipengaruhi oleh usia responden yang menjadi faktor remaja sangat ingin tahu terhadap suatu informasi sehingga berdampak pada pengetahuannya. Tingkat pendidikan seseorang juga mempengaruhi banyaknya informasi yang diperolehnya, selain media dan usia, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian tentang pengaruh video edukasi tentang faktor yang mempengaruhi stunting terhadap pengetahuan remaja di SMA Negeri 4 Samarinda Tahun 2023 disimpulkan bahwa terdapat pengaruh video edukasi terhadap pengetahuan remaja yang dibuktikan dengan terdapat peningkatan pengetahuan yang awalnya dikategorikan sebagai pengetahuan rendah (42,6%) kemudian meningkat menjadi pengetahuan baik (94,6%).

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi data dasar untuk penelitian serupa dan dapat digunakan sebagai pemberi masukan dan juga sebagai refrensi pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, W. N. (2018). Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Universitas Widya Dharma Klaten, 431*, 136.
- Anggraeni, L. D., Suhaid, D. N., Daryati, E. I., Isnawati, Y. D., Pramesti, P. Y. W., Sunarti, & Uly, C. (2023). Factors Affecting Community Knowledge Regarding Stunting in South Tangerang. *Malaysian Journal of Nursing, 14*(3), 143–148.
- Candra MKes(Epid), D. A. (2020). Pencegahan dan Penanggulangan Stunting. In *Epidemiologi Stunting*.
- Darsini, Fahrurrozi, E. A. C. (2019). PENGETAHUAN; ARTIKEL REVIEW. *Jurnal Keperawatan, 12*(1), 95–107.
- Hal, J., Perilaku, P., Mahasiswa, S., & Ppkn, P. (2023). *48058-120738-1-Pb. 6*(2), 153–154.
- Kemkes. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Kemkes*, 1–7.
- Li, Y., Guan, M., Hammond, P., & Berrey, L. E. (2021). Communicating COVID-19 information on TikTok: A content analysis of TikTok videos from official accounts featured in the COVID-19 information hub. *Health Education Research, 36*(3), 261–271.
- Lina, L., Sulistany, E., Elfida, E., Helm, A., Alchalidi, A., Arbaiyah, A., & Supriyanti, S. (2022). The Use of Media in Stunting Extension to Adolescents at Senior High School, Langsa City. *Open Access Macedonian Journal of Medical*

- Sciences*, 10(E), 1–7.
- Martias, I., Aldy, D., & Idris, F. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Siswa-Siswi SMA tentang 3 M Dalam Upaya Mencegah Penyebaran COVID-19 di Kabupaten Kepulauan Anambas Tahun 2021. *Jurnal Kesmas Jambi*, 6(1), 9–14.
- Muthemainnah, A., Asrina, A., & Nurlinda, A. (2022). Pengaruh Media TikTok terhadap Pengetahuan Remaja Mengenai Perilaku Seksual Pranikah di SMAN 3 Maros. *Public Health Journal*, 3(2), 2142–2151.
- Nurjannah, S., Siagian, M., Tarigan, F. L., Nababan, D., & Asnawati, S. (2023). *The Influence Of Booklet And Tiktok Video Media Counseling Towards Students ' Knowledge And Attitudes About Early Marriage At Sman 1 Sei Rampah*. 13(02), 676–690.
- Pasaribu, R. S. P., Lubis, Z., & Rochadi, R. K. (2023). The Influence of Nutrition Education Through Tiktok on the Knowledge and Attitudes of Young Women in Efforts to Prevent Anemia in Medan City. *Journal of Social Research*, 2(6), 2013–2035. <https://doi.org/10.55324/josr.v2i6.931>
- So'o, R. W., Ratu, K., Folamauk, C. L. H., & Amat, A. L. S. (2022). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Masyarakat di Kota Kupang. *Cendana Medical Journal*, 23(1), 76–87.
- Swarjana, K. (2022). *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stress, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan-Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, Dan Contoh Kuesioner* (R. Indra (ed.); 1st ed.). ANDI (Anggota IKAPI).
- Tery Nur Indahsari. (2022). *Keefektifan Media Tiktok Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Personal Hygiene (Menstruasi) Pada Remaja Smk 2 Batik*. 4(September), 3178–3182.
- UNICEF, WHO, & The World Bank. (2019). Levels and Trends in Child Malnutrition: Key Findings of the 2019 Edition of the Joint Child Malnutrition Estimates. *World Health Organization*, 1–15.
- Wardhana, W., Melania, A., Azma, A. N., Syailendra, S. N. A., Azzahra, V., & Naqiya, W. (2023). Promosi Kesehatan Untuk Mahasiswa Melalui Media Sosial. *Jurnal Abdimas Sang Buana*, 4(1)